

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kakao juga menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain dari minyak dan gas. Indonesia menjadi peringkat ke-6 negara produsen kakao terbesar di dunia (Badan pusat statistik, 2021).

Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami ketidakstabilan produksi pada kakao. Ditjenbun (2022) mencatat bahwa produksi kakao di Indonesia sebanyak 667.300 ton pada 2022. Jumlah tersebut lebih rendah 3,04% dibandingkan pada tahun 2021 yang mencapai 688.200 ton. Daerah di Indonesia yang menjadi penghasil produksi kakao tertinggi yaitu Sulawesi Tengah dengan jumlah tercatat sebanyak 126.000 ton pada tahun 2021. Sulawesi Tenggara menyusul di urutan kedua dengan produksi sebanyak 106.700 ton. Setelahnya ada Sulawesi Selatan yang memproduksi kakao sebanyak 88.000 ton. Sementara, Kepulauan Riau menjadi provinsi yang paling sedikit memproduksi kakao pada tahun 2022. Selain dari daerah tersebut Sumatera Barat merupakan penghasil produksi kakao sebanyak 43.528 ton pada tahun 2022. Salah satunya daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi penghasil produksi kakao yaitu di Kabupaten Dharmasraya (BPS, 2022).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang memproduksi kakao. Hal ini dapat dilihat dari data pada tahun 2017 luas areal kakao 3.968 Ha dengan produksi sebesar 2.034 ton/Ha/tahun, pada tahun 2018 luas areal kakao menurun menjadi 3.825 Ha. Seiring dengan menurunnya luas areal tanaman kakao, hasil produksi kakao mengalami penurunan produksi kakao tahun 2019 sebesar 2.254 ton sedangkan pada tahun 2020 menurun menjadi sebesar 2.415 ton (Dinas Pertanian Dharmasraya, 2020).

Penurunan produksi yang terjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil kakao di Kabupaten Dharmasraya adalah dengan memperhatikan teknik budidaya pada masa pembibitan. Mulai dari pemilihan bibit unggul, media tanam dan pemupukan, karena pembibitan akan menentukan kelayakan dari bahan tanam yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman yang berproduksi tinggi. Penggunaan bibit tanaman yang baik, akan mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan, risiko kematian dapat diperkecil dan pertumbuhan tanaman lebih sehat dan memiliki produksi yang tinggi.

Salah satu klon unggul yang dapat digunakan adalah klon BL 50. Kakao BL 50 merupakan klon unggul lokal dari Sumatera Barat, yang dikembangkan oleh petani Balubuih, Limo Puluh Kota melalui hasil seleksi partisipatif yang kemudian diberi nama BL 50 (singkatan dari Balubuih Lima Puluh Kota). Selain di Kabupaten Lima Puluh Kota, kakao BL 50 juga telah menyebar luas di wilayah Payakumbuh dan Tanah Datar, Sumatera Barat. Buah kakao BL 50 terlihat menarik karena ukurannya yang lebih besar dibanding kakao lain, demikian juga dengan ukuran bijinya. Bentuk buah lonjong serta berwarna merah tua saat matang. Potensi produksi yang mencapai 3,69 ton/ha/tahun merupakan keunggulan yang jarang dimiliki oleh varietas lain, sehingga sangat dianjurkan untuk dibudidayakan (Pusat Penelitian Pengembangan Perkebunan, 2016).

Selain dari penggunaan klon unggul, keberadaan media tanam yang baik juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam melakukan pembibitan kakao. Untuk hasil yang lebih baik, pada umumnya para peneliti mencampurkan bahan organik dengan tanah terutama tanah yang memiliki kandungan bahan organik rendah dan bertekstur liat seperti Ultisol. Campuran media yang dapat digunakan yaitu bahan yang memiliki sifat yang mudah menyerap air dan mampu menyimpan air dalam jumlah yang banyak. Alternatif limbah organik yang dapat dimanfaatkan sebagai media tanam adalah *cocopeat* yang keberadaannya sangat melimpah di Indonesia.

Cocopeat merupakan salah satu media tanam yang dihasilkan dari proses penghancuran sabut kelapa, proses penghancuran sabut dihasilkan serat atau fiber, serta serbuk halus atau *cocopeat* (Hidayah dan Irawan, 2012). Kelebihan *cocopeat*

sebagai media tanam mampu menyimpan oksigen dari udara hingga 50%, yang mana lebih baik dari pada tanah yang hanya 2-3%. *Cocopeat* merupakan *natural soil conditioner*, yang memiliki pH 5-6. Media *cocopeat* memiliki kelebihan dimana dapat memperbaiki struktur tanah, tekstur tanah, aerasi, mengurangi terjadinya cekaman akibat kekurangan air, ramah lingkungan dan meningkatkan daya jerap air, namun hindari pemberian air yang berlebihan karena jika *cocopeat* terlalu lembab dapat menyebabkan busuk pada akar (Awang, 2009). Selain itu, *cocopeat* mengandung unsur-unsur hara esensial, seperti kalsium (Ca), Mg, K 1.55%, N 1.18%, dan P 0.99% (Muliawan, 2009). Pada hasil penelitian Andri (2016), pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) di *Pre-Nursery* yang diberi *cocopeat* bahwa dosis terbaik yaitu pada 50 g *cocopeat* yang mana berpengaruh nyata terhadap tinggi bibit, jumlah pelepah daun dan luas daun.

Selain media tanam yang cukup bahan organik perlu juga adanya bahan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hara yang dibutuhkan oleh tanaman kakao, salah satunya seperti penambahan pupuk cair dari mikroorganisme lokal (MOL). Menurut Sisworo (2006), bahan organik memiliki peranan penting sebagai penghasil energi yang dapat mendukung kehidupan dan perkembangbiakan berbagai jenis mikroorganisme tanah. Kekurangan bahan organik menyebabkan mikroorganisme tanah mengalami penurunan. Kekurangan tersebut dapat diperbaiki dengan penambahan mol, seperti yang telah dinyatakan oleh Purwasasmita (2009) bahwa mikroorganisme lokal merupakan larutan hasil fermentasi yang bahan dasarnya didapatkan dari sumber daya yang tersedia, mengandung unsur hara makro dan mikro serta mikroorganisme yang dapat berfungsi sebagai pengurai bahan organik, merangsang pertumbuhan dan menjadi agen pengendali hama dan penyakit tanaman sehingga dapat digunakan sebagai dekomposer, pupuk hayati, dan pestisida organik.

Pada bonggol pisang yang telah diproses menjadi Mikroorganisme Lokal (MOL) terdapat zat pengatur tumbuh yaitu giberelin dan sitokinin yang berperan untuk mempercepat proses pembelahan sel, serta terdapat beberapa mikroorganisme yang baik untuk pertumbuhan tanaman, seperti *Azospirillum*, *Azotobacter*, *Bacillus*, *Aeromonas*, *Aspergillus*, mikroba pelarut fosfat dan mikroba selulolitik yang dapat digunakan sebagai pupuk cair. Mol bonggol pisang juga

mempunyai kandungan unsur hara seperti unsur N 0.42%, P 0.27%, K0.39%, C-Organik 18.35%, B, Ca 0.71% dan Mg 0.51% yang bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman (Maspary, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Komang (2015), analisis kualitas larutan mikroorganisme lokal (MOL) bonggol pisang, pada konsentrasi 100 ml, 200 ml, dan 300 ml kandungan mol seperti populasi bakteri, pH, C-organik, N dan P yang sesuai ada pada dosis 300 ml dan disarankan juga untuk penambahan konsentrasi mol bonggol pisang untuk memberikan pengaruh yang nyata. Kemudian pada hasil penelitian Nasution (2018) pengaplikasian mol bonggol pisang pada sawit dosis terbaik ada pada dosis 250 ml, dosis tersebut memberikan pengaruh yang nyata terhadap tinggi tanaman, lingkaran batang dan jumlah pelepah daun. Berdasarkan uraian pernyataan di atas maka penulis melakukan penelitian yaitu **“Pengaruh Komposisi Media Tanam Cocopeat dan Mol Bonggol Pisang Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)”**

B. Rumusan masalah

1. Apakah ada interaksi media tanam *cocopeat* dan mol bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao?
2. Pada komposisi berapa dari penggunaan serbuk sabut kelapa (*cocopeat*) memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao?
3. Pada dosis berapa mol bonggol pisang yang memberi pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui interaksi media tanam *cocopeat* dan mol bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Mengetahui dan mendapatkan komposisi *cocopeat* yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan tanaman.
3. Mengetahui dan mendapatkan komposisi terbaik dari perlakuan mol bonggol pisang yang di berikan terhadap pertumbuhan bibit.

D. Manfaat penelitian

1. Memberikan informasi mengenai interaksi media tanam *cocopeat* dan molbonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao.
2. Memberikan informasi mengenai komposisi *cocopeat* yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan tanaman.
3. Memberikan informasi komposisi terbaik dari perlakuan mol bonggol pisang yang di berikan terhadap pertumbuhan bibit.

